

MENCARI CORAK NASIONAL DALAM
SENI GRAFIK INDONESIA

Oleh :

MURDJANTI M.K.

No. Mhs. : 68/VI

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat
untuk mengakhiri tingkat
Sarjana Muda



KT009522

JURUSAN SENI ILLUSTRASI/GRAFIK
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI" YOGYAKARTA

1973

Skripsi ini diterima oleh sidang penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, tahun
Akademi 19 ⁷²....., yang diselenggarakan
pada hari ^{Selasa}..... tanggal ^{19 Juni 1973}.....

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta.

Panitia Ujian Sarjana Muda,

Petua,



.....

Sekretaris,



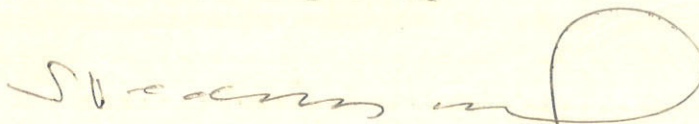
.....

Pembina Skripsi I,



.....

Pembina Skripsi II,



.....

KATA PENGANTAR

Mengingat pentingnya perkembangan pengetahuan seni grafik dinegeri kita, dimana seni grafik masih terlalu muda usia maka penulis ingin menyumbangkan beberapa pikiran dalam bidang seni grafik ini. Dengan harapan semoga dapat mendorong seni grafik kearah kemajuan, dengan demikian secara tidak langsung turut memperkembangkan seni grafik Indonesia dalam mencapai taraf internasional tanpa meninggalkan kepribadian bangsa.

Tentu saja pekerjaan penulis ini belum sempurna, pertama karena usaha ini merupakan usaha permulaan dimana bahan sangat sukar dikumpulkan. Sebab kedua, penyusunan skripsi ini tentulah terbatas pada kemampuan penulis, yang kemungkinan besar didalam menyelesaikan skripsi ini masih ada hal-hal yang tercecer yang luput dari perhatian penulis.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada bapak Abdul Kadir M.A. dosen Seni Grafik dan konsultan penulis atas bimbingannya yang tak putus-putus. Pun tak dapat penulis lewatkan ucapan terima kasih penulis kepada bapak Drs. Soedarmaji, dosen pembina skripsi yang telah berkenan memberikan nasehat-nasehat yang berharga. Juga kepada bapak-bapak dosen yang lain serta kepada Balai Penelitian Batik Yogyakarta yang

telah sudi memberikan petunjuk hingga skripsi ini terwujud. Akhirnya tak lupa penulis ucapkan terima kasih pula kepada sahabat-sahabat tercinta yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penutup prakata ini, penulis ucapkan syukur kepada-Mu ya Tuhan yang telah berkenan memberikan rahmat hingga skripsi ini selesai.



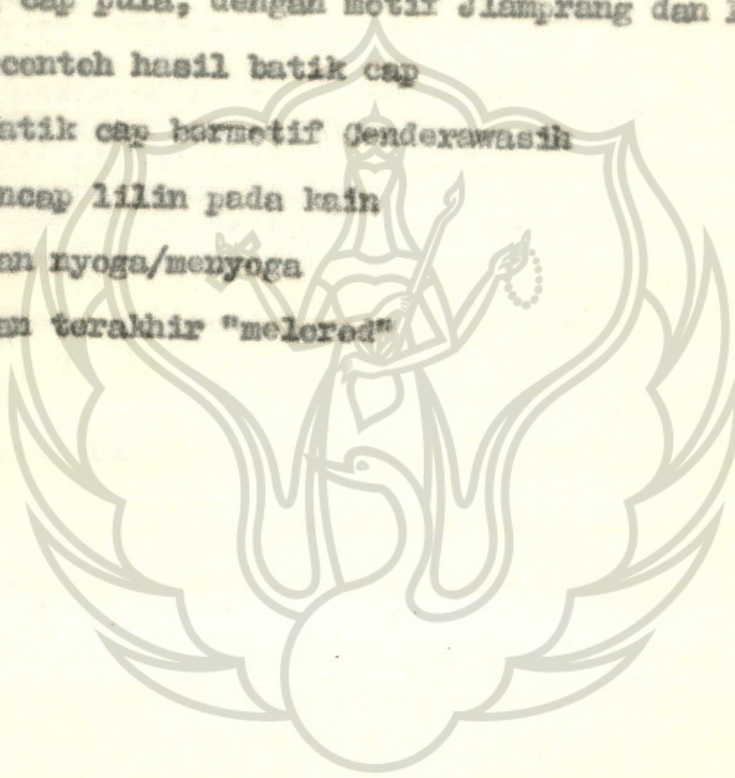
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESYAHAN	11
KATA PENGANTAR	111
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
PENDAHULUAN	1
A. Pembahasan Kalimat Judul	1
a. Pengertian Corak Nasional	1
b. Pengertian Seni dan Seni Grafik	1
B. Tinjauan Umum Isi Skripsi	4
BAB	
I. IDEA NASIONAL	10
II. GEJALA CORAK NASIONAL DALAM SENI	21
III. TEHNIK CAP BATIK	29
A. Pengertian serta proses cap batik	29
B. Tehnik cap sebagai sarana mencari corak Nasional dalam seni grafik	40
IV. KESIMPULAN	44
BIBLIOGRAFI	45

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Hasil batik tradisional	7
2. Karya seni lukis batik	7
3. Contoh cap (canting cap) dengan motif "Sawat"	31
4. Canting cap dengan motif Garuda (Gruda)	31
5. Canting cap pula, dengan motif Jlamprang dan Parang	32
6. Contoh-contoh hasil batik cap	32
7. Hasil batik cap bermotif Cenderawasih	33
8. Cara mencap lilin pada kain	36
9. Pekerjaan nyoga/menyoga	37
10. Pekerjaan terakhir "melerod"	38



PENDAHULUAN

A. Pembahasan Kalimat Judul

a. Pengertian corak Nasional

Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya "Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu" menuliskan sebagai berikut:

Nasional diambil alih dari bahasa Belanda (national). Pada bahasa Inggris juga terdapat kata national. Pokok kata national: natie (suku tie dituliskan mirip seperti si).

Apabila kata benda natie, dijadikan kata sifat ia berubah menjadi nationaal. Nationaal berarti: van ene natie; tot een volk behorende; een volk betreffende; vaderlands gezinds (van Dale's Groot Woorden Book), jadi kepunjaan natie, mengenai natie, tjinta tanah air. Webster's New American Dictionary mengartikan national sebagai kata sifat: pert to a nation, mengenai, termasuk, sesuai dengan suatu nation. Jadi pokok kata nasional ialah nasi (natie), yang disalin bahasa Indonesia dengan bangsa.¹

Menurut Soepeno, National ialah: "Apa yang menjadi sifat suatu nation".²

Melihat uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa pengertian Nasional ialah: apa yang menjadi sifat sesuatu bangsa. Sedangkan corak menurut buku Kamus Belanda, dituliskan bahwa "tjorak: (ragi) tekening, figuur, dessin, (bentuk) type, vorm; (macam) soort."³

¹ Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Kebudayaan sebagai ilmu, Pustaka Antara, Djakarta, 1963, p. 100.

² Soepeno, Kamus Populer, Penerbit Kstrya, Surabaya, 1955, p. 258.

³ M.A. Tair, Mr. H. van der Tas, Kamus Belanda, Belanda-Indonesia, Indonesia-Belanda, Timun Mas, Djakarta, 1957, p. 672.

Corak yang penulis maksudkan dalam judul skripsi ini tidak berbeda jauh dengan keterangan diatas yakni suatu bentuk atau type. Jadi corak nasional, penulis maksudkan adalah: suatu corak atau bentuk maupun type yang mengandung suatu sifat bangsa tertentu.

b. Pengertian seni dan seni grafik

Mengenai pengertian seni ada berbagai macam pendapat, disini penulis kutipkan beberapa definisi mengenai seni tersebut. Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa: "Seni atau kesenian itu meliputi tjiptaan dari segala matjam hal atau benda jang karena keindahan bentuknja senang orang melihat atau mendengarnya."⁴ Menurut Ki Hadjar Dewantara: "Seni ialah segala perbuatan manusia jang timbul dari hidup perasaan-nja dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan djiwa perasaan manusia."⁵ Herbert Read mengatakan: "Art is most simple and most usually defined as an attempt to create a pleasing form."⁶ (secara sederhana, seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan).

Ada juga yang berpendapat lain, Leo Tolstoy mengatakan: "...seni ialah membangunkan perasaan jang dialami, lalu dengan perantaraan garis, warna, bunji atau bentuk mengung-

⁴ Mulia, T.S.G., Ensiklopedia Indonesia, N-Z, Penerbit W. van Hoeve, Bandung, 1950, p. 1233.

⁵ Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama, Pendidikan, Penerbit Taman Siswa, Jogjakarta, 1962, p. 330.

⁶ Herbert Read, The Meaning of Art, Penguin Book in Association with Faber and Faber, Bungay Suffolk, 1959, p. 16.

kapken apa jang dirasakan sehingga orang lain tergugah perasaanja setjara sama."⁷

Achdiat Karta Mihardja mendefinisikan sebagai berikut: "Seni ialah kegiatan rohani manusia jang merefleksikan realitas dalam suatu karya jang berkat bentuk dan isinja mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimaja."⁸

Pengertian seni grafik, ialah: "Hasil karya seni rupa dwi matra yang dihasilkan dengan cetak mencetak dalam arti luas, dan ada hubungan intimitas dengan senimannya."⁹ Demikian kata Abdulkadir M.A. dalam wawancara dengan penulis.

Sedang menurut Encyclopedia of World Art, pengertian seni grafik dapat disimpulkan sebagai suatu proses penghasilan kembali dalam gambar-gambar dan kata-kata yang mencakup sejumlah besar.¹⁰

Jadi seperti yang penulis tuliskan diatas bahwa pada prinsipnya seni grafik ialah: hasil karya seni rupa dua dimensi yang dihasilkan melalui proses cetak-mencetak, serta ada hubungan intimitas antara seniman dengan karyanya.

Kembali kepada pembicaraan semula, apakah yang penulis maksudkan dengan mencari corak Nasional dalam seni gra-

⁷ Drs. Soedarmaji, Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, Penerbit Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI, Yogyakarta, 1972, p. 12.

⁸ Ibid.

⁹ Abdulkadir M.A., Wawancara, 5 Juli 1972.

¹⁰ Mc. Graw Hill Book Company, Encyclopedia of World Art, Mc. Graw Hill Book Company, Inc., New York, Toronto, London, 1962, p. 666.

fik Indonesia disini. Ialah mencari nilai-nilai baru dalam seni grafik baik ide maupun teknis yang secara tidak langsung merealisasikan cita-cita kebudayaan nasional.

B. Tinjauan umum isi skripsi

Suatu gejala mencari bentuk kebudayaan Nasional sudah dimulai sejak bangkitnya kesadaran kebangsaan Indonesia yang dicetuskan berbentuk organisasi bernama Boedi Oetomo atau di singkat B.O. pada tahun 1908. Pada tahun-tahun sebelum kemerdekaan Indonesia, sudah banyak kegiatan kebudayaan dalam arti umum dan dalam kesenian khususnya.

Diantara kegiatan-kegiatan kesenian tersebut, dalam seni sastra pada tahun 1908 didirikan "Komisi Batjaan Rakjat". Yang pada tahun 1917 menjadi "Salai Pustaka" namanya. Begitu pula didalam kegiatan seni rupa, dibentuklah suatu persatuan seniman Indonesia yang bernama "Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia" dengan singkatan "Persagi". Persagi memegang peranan sangat penting didalam kegiatan kesenirupaannya ditahun-tahun selanjutnya, didalam mencari corak Nasional seni lukis Indonesia serta didalam membawa perkembangan dan pertumbuhan seni lukis Indonesia. Meskipun pada mulanya "Persagi hanyalah suatu usaha seniman-seniman Indonesia untuk meminta pengakuan kepada seniman Belanda atau seniman Pribumi yang berpendidikan Belanda, bahwa di Indonesia ada mempunyai gaya tersendiri dalam seni lukisnya."¹¹

¹¹ Abdul Salam, Wawancara, 7 Juli 1972.

Sejak Persagi berdiri serta beberapa kali menyelenggarakan pameran, maka teruslah mengalir karya-karya hasil tangan bangsa Indonesia.

Karena bangsa Indonesia lahir diantara negara yang telah tua kebudayaannya serta rapatnya pergaulan masyarakat Indonesia dengan negara-negara lain jauh sebelum terbentuknya kebangsaan Indonesia, maka tidak asing lagi bila kebudayaan asing ikut memperkaya kebudayaan di Indonesia. Hingga dengan demikian meskipun negara Indonesia relatif masih sangat muda, tetapi banyak sekali menimbulkan persoalan-persoalan yang menghendaki pemecahan sebaik-baiknya. Persoalan itu meliputi corak kebudayaan Nasional Indonesia umumnya, realisasi dari corak kebudayaan Nasional khususnya.

Karena persoalan tersebut diatas maka timbullah gagasan dari beberapa tokoh kebudayaan Indonesia serta oleh pemerintah Indonesia sendiri, yang pada dasarnya dapat disimpulkan, bagaimana mencapai corak kebudayaan Nasional Indonesia.

Dalam kesimpulan tersebut berisi:

Pertama: menghendaki hasil-hasil, puncak-puncak kebudayaan daerah dan sari-sarinya merupakan dasar serta modal pertama untuk membangun corak Nasional dalam kebudayaan Indonesia.

Kedua: mengambil segi-segi positif dari kebudayaan luar.

Ketida: menghargai kreativitas (creativity: Bhs. Inggris)

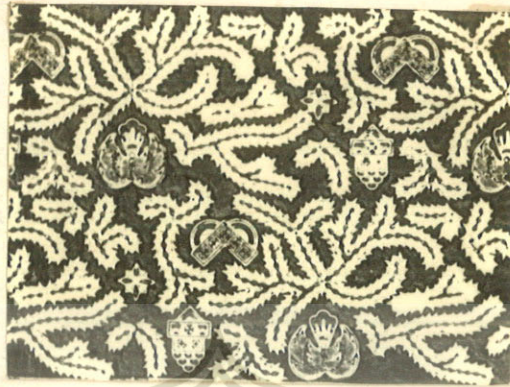
dari kebudayaan atau seniman dalam kreasinya.

Didalam bidang seni rupa, Soedjojono dan kawan-kawannya dalam Persagi telah menunjukkan kreativitasnya untuk merealisasikan cita-cita Nasional dengan banyak study pada kehidupan masyarakat. Baik dalam ataupun luar negeri, seperti apa yang telah diutarakan lewat tulisannya "Menuju tjorak seni lukis Persatuan Indonesia baru."¹²

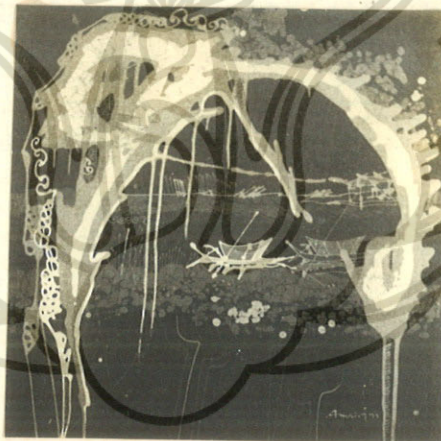
Begitu pula didalam menggali kebudayaan daerah, Taman Siswa, salah satu perguruan nasional dengan cita-citanya banyak memupuk kesenian daerah diantaranya seni tari dan gending.

Dalam beberapa hal sudah dapat kita lihat hasil kegiatan para seniman, yang mengambil inspirasi melalui kebudayaan daerah. Sebagai contoh dalam seni musik, banyak komponis-komponis dari Jawa bahkan juga dari luar Jawa yang memakai sifat-sifat gamelan pada gubahan-gubahan mereka untuk mencari corak Nasional dalam musik Indonesia. Sedangkan dalam senirupa telah banyak direalisasikan misalnya Abas Alibasjah banyak menggali kesenian primitif Indonesia. Juga seni lukis batik, yang menggunakan tehnik batik tradisional sebagai media ekspresi, (Gambar 1, 2). Kiranya masih banyak lagi sumber-sumber yang bisa dijadikan alat untuk menampung daya kreatif para seniman tersebut.

¹²S. Soedjojono, "Menuju tjorak seni lukis Persatuan Indonesia Baru", Seni Lukis, Kesenian dan Seniman, Penerbit Indonesia Sekarang, p. 3.



Gambar 1. Hasil batik tradisional.



Gambar 2. Karya seni lukis batik.

Untuk inilah, sesuai dengan judul yang dengan rendah hati penulis paparkan didepan sekali, maka didalam tulisan ini akan menguraikan gagasan mencari corak Nasional dalam seni grafik. Karena gagasan ini merupakan hal baru bagi penulis, maka barangkali tulisan ini baru bisa dikatakan sketsa saja dari pada suatu idea. Sekalipun demikian penulis akan mencoba menguraikan secara terperinci agar tujuan penulisan lebih jelas, meski dengan data-data yang masih terbatas pula.

Seperti yang penulis uraikan dimuka bahwa yang penulis maksud dengan judul skripsi ini, ialah mencari nilai-nilai baru dalam seni grafik baik ide maupun tehnik yang secara tidak langsung merealisasikan cita-cita kebudayaan nasional.

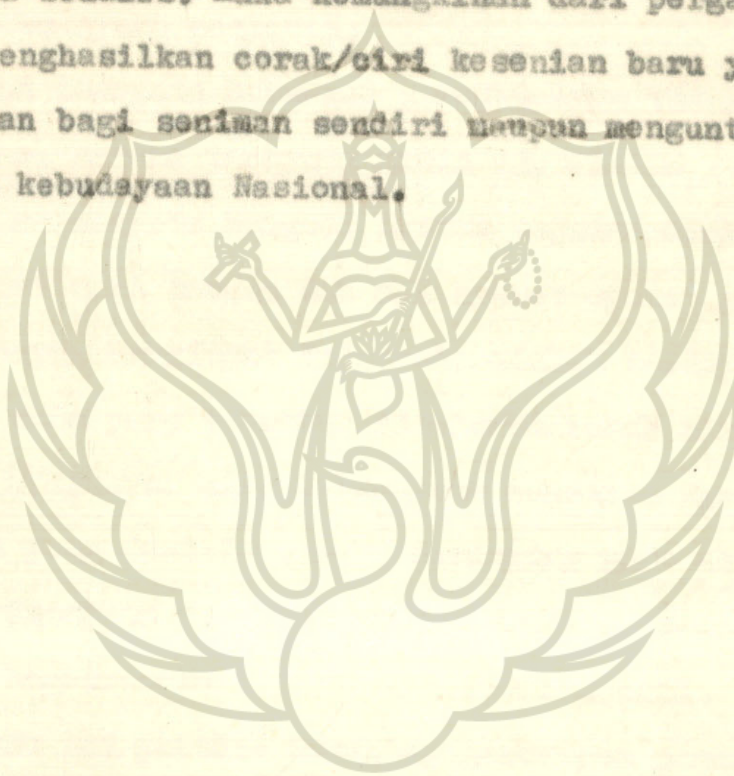
Sarana untuk mencari nilai baru yang berakibat pula memenuhi kebudayaan nasional secara teoritis telah dikemukakan baik oleh seniman, budayawan maupun pemerintah.

Di Indonesia, di Jawa khususnya ada/terdapat suatu seni tradisional yang disebut batik. Frits A. Wagner menu-liskan dalam bukunya "Art of the world" antara lain sebagai berikut: "This art of designing textiles is almost exclusively in Java and Madura, where ever else in Indonesia it was fostered, the stimulus came from Java."¹³ Kemudian per-

¹³Frits A. Wagner, Art of the world, seri Indonesia, Penerbit Holle and Coverlag Baden-Baden, Germany, Holland, 1958, p. 149.

kembangan batik selanjutnya, diketemukan sistim cetak batik.

Tehnik cetak batik inilah yang akan menjadi obyek penulisan skripsi ini. Disamping merupakan suatu tehnik cetak tersendiri bisa juga merupakan suatu modal baru bagi kreativitas seniman. Sebab didalam studi untuk kepentingan daya kreatif mereka, tidak hanya bisa studi pada kebudayaan bangsa lain tetapi juga bisa studi pada kebudayaan daerah, anggauta bangsa sendiri. Maka kemungkinan dari pergaulan ini akan dapat menghasilkan corak/ciri kesenian baru yang sangat menguntungkan bagi seniman sendiri maupun menguntungkan bagi kemajuan kebudayaan Nasional.



BAB I

IDEA NASIONAL

Suatu gagasan "Corak nasional dalam seni" umumnya dan dalam seni grafik khususnya, adalah suatu gagasan realisasi cita-cita mencapai kebudayaan nasional. Suatu hasil seni disamping memperjuangkan seni itu sendiri juga secara langsung ataupun tidak langsung ikut mengangkat dan merealisasikan cita-cita kebudayaan nasional.

Tetapi ternyata hubungan perwujudannya tidak semudah uraian diatas, karena ternyata masih diperlukan perjanjian bersama antara anggota bangsa; Bentuk bagaimanakah yang bisa dijadikan ciri dari bangsa dan apa syarat-syarat yang terkandung didalamnya. Mengingat Indonesia adalah terdiri dari ber-puluh-puluh suku yang tersebar diseluruh tanah air, yang masing-masing mempunyai ciri kebudayaan sendiri. Karena kondisi Indonesia yang demikian, maka disamping para ahli dan seniman, pemerintahpun turut mengambil kebijaksanaan tentang bentuk yang bagaimanakah kriteria corak nasional.

Dibawah ini penulis kutipkan pandangan pemerintah Indonesia tentang kesenian dalam Kongres Kebudayaan Nasional di Magelang pada tahun 1949.

Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesenian ialah pengalaman getaran djiwa yang asli.
2. Kesenian Indonesia baru, sewajarnya mamantjarkan kesenian yang representatif universal selaras dengan tujuan pembentukan kebudayaan nasional.

3. Memelihara segala hasil seni serta mengembangkannya, dengan memakai segala anasir yang bernilai dari semua zaman dan tempat.¹

Kesimpulan Taman Siswa mengenai kebudayaan Indonesia

penulis kutipkan sebagai tertera dibawah, bahwa:

Kebudayaan Indonesia yang sekarang ini masih berupa kumpulan kebudayaan daerah, harus sekarang kita galang menjadi kesatuan kebudayaan untuk seluruh rakyat.

1. Berhubung dengan tetap adanya kesatuan alam dan zaman, kesatuan sejarah (dulu dan sekarang) kesatuan masyarakat dll., maka soal kebudayaan Indonesia hanyalah soal waktu.
2. Sebagai bahan untuk membangun kebudayaan kebangsaan Indonesia, perlulah segala sari-sari atau puntjak-puntjak kebudayaan yang terdapat diseluruh Indonesia dipergunakan untuk menjadi modal-modal isinya.
3. Dari luar lingkungan kebangsaan perlu pula diambil bahan yang dapat memperkembangkan dan/atau memperkaya kebudayaan sendiri.
4. Dan memasukkan, baik dari kebudayaan daerah-daerah maupun dari kebudayaan asing perlu senantiasa diingati syarat *continuiteit*, *convergeniteit* dan *concentrisiteit*,
5. Jangan dilupakan bahwa kemerdekaan politik, tidak cukup hanya merupakan kemerdekaan politik, tetapi harus berarti pula kesanggupan dan kemampuan mewujudkan kemerdekaan kebudayaan Bangsa, yakni kemandirian hidup dan penghidupannya, diatas dasar adat kemanusiaan yang luas luhur dan dalam.²

Dari kutipan-kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa pada hakikatnya pembentukan kebudayaan nasional, adalah tidak akan pernah lepas dari asal kebudayaan anggota bangsa, yang berupa kebudayaan-kebudayaan daerah. Serta kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkan kebudayaan asing. Hal ini kiranya

¹ Lembaga Kebudayaan Indonesia, Anggaran Dasar Lembaga Kebudayaan Indonesia serta penjelasan dan kesimpulan-kesimpulan kongres Kebudayaan Nasional Indonesia, Magelang 20-25 Agustus 1949, Penerbit Lembaga Kebudayaan Indonesia, Djakarta, 1950, p. 18.

² Madjelis Luhur Taman Siswa, "Putusan Rapat Besar (Kongres) Taman Siswa", Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit Madjelis Luhur Taman Siswa, Jogjakarta, 1955, p. 8.

bukanlah suatu keputusan yang tanpa menyelidiki faktor sejarah dan kondisi Indonesia. Meskipun demikian untuk membuktikan kebenaran ini, baiklah penulis akan mulai meninjau perkembangan sejarah Indonesia.

Indonesia adalah suatu negara yang masih relatif muda, tidak hanya masa kemerdekaannya saja tetapi juga muda didalam kebudayaan nasionalnya. Dengan demikian karena masih muda ini, masih diperlukan penggalan terus-menerus kemungkinan-kemungkinan yang memperkaya perwujudan kebudayaan nasional. Ia masih harus dicari dan dibentuk dimana pembentukan ini masih memerlukan proses lama dan panjang.

Dalam mencari bentuk ini terdapatlah keragaman gagasan. Bentuk yang bagaimanakah kebudayaan nasional Indonesia, adakah itu identik dengan kebudayaan suku-suku. Untuk itu, dicari keseragaman bersama yang lahir dari jiwa yang sama, dan dibutuhkan kesadaran serta pengertian untuk bisa mencapai ke dalam suatu ujud.

Indonesia dengan situasi masyarakat dan letak geografisnya, menumbuhkan berbagai problem untuk melahirkan suatu bentuk kebudayaan yang khas Indonesia. Indonesia yang dilingkungi banyak negara-negara tetangga dengan masing-masing kebudayaan mereka, banyak mempengaruhi perkembangan kebudayaan Indonesia dari dahulu hingga sekarang. Maka nampaklah berbagai pola kebudayaan sesuai dengan jaman kehadirannya. Sebagai contoh kebudayaan Majapahit akan berbeda dengan kebudayaan

jaman Belanda, berbeda pula dengan jaman Revolusi ataupun jaman Penjajahan Jepang.

Ketika zaman Sriwidjaja dan Majapahit ada perhubungan rapat antara Indonesia dan India serta Tiongkok, maka kebudayaan India dan Tiongkok mempengaruhi pula kebudayaan Indonesia. Sehingga agama, adat-istiadat, makanan, kesusastraan dan kesenian mendapat tjorak sedikit banjak dari pada itu.³

Kita dapat melihat pengaruh tersebut, seperti adat-istiadat yang terjadi pada pantai Sumatera Timur agak mengingatkan kita kepada Negeri Tiongkok. Begitu pula kebudayaan India banyak kita temui pengaruhnya didalam hasil kesenian, seni patung, pada candi-candi.

Sekalipun Indonesia banyak sumber-sumber kebudayaan tetapi kitapun tidak bisa mengingkari pentingnya pengetahuan-pengetahuan luar, dimana hal tersebut juga ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai budayawan Indonesia. Didalam ajarannya, beliau menandakan:

Patut diingat, bahwa tidak mungkin suatu kebudayaan dapat berkembang kearah kemajuan, apabila kebudayaan ini mengasingkan diri. Djangan dilupakan bahwa isolasi itu menyebabkan kebekuan atau "vestering" djuga kemunduran atau "dekadensi" bahkan menyebabkan matinja kebudayaan dalam hidupnya suatu bangsa. Pergaulan dengan kebudayaan asing itulah djalan kearah kemajuan kebudayaan. Hendakjalah djalan itu ditempuh menurut petunjuk "trikon" jaitu kontinue dengan alam kita sendiri, konvergen dengan alam luar dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam persatuan yang konsentris (bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri).⁴

³Balai Pustaka, Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Djakarta, 1951, p. 7.

⁴Ki Hadjar Dewantara, "Tentang puntjak-puntjak dan sari-sari Kebudayaan di Indonesia", Pendidikan dan Kebudayaan, Taman Siswa, Jogjakarta, 1955, p. 17.

Demikianlah apa yang telah diberikan Ki Hadjar Dewantara kepada bangsa Indonesia. Hal ini bila kita amati lebih dalam pengertian pergaulan kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing mempunyai pengertian pula membuka lebar-lebar kemungkinan-kemungkinan penggalian kebudayaan daerah untuk diangkat menjadi kebudayaan bangsa.

Perjuangan kita dilapangan pembaharuan seni tidak berarti membuang warisan kebudayaan dari berbagai sistim masyarakat dari berbagai daerah yang sekarang. Melainkan memilih mana-mana dari padanya yang dapat dipakai dan mengembangkan didalam bentuk dan perdjandjian baru sesuai dengan kita sekarang dan kelak.⁵

Diatas tadi pandangan Bujung Saleh didalam mencari bentuk kebudayaan Nasional umumnya dan dalam kesenian khususnya, yang sangat mengharapkan penggalian yang positif dari kebudayaan daerah. Jadi ini suatu bukti kewajaran pemerintah, mengapa pemerintah memutuskan "memelihara segala hasil seni serta mengembangkannya dengan memakai segala anasir yang bernilai dari semua zaman dan tempat".

Apa yang penulis uraikan adalah berbagai bentuk pengaruh didalam kehidupan dan perkembangan kebudayaan Indonesia. Pengaruh ini tidak hanya dalam suatu cabang saja tetapi dari berbagai cabang sejak dari politik, ekonomi, filsafat agama dan kesenian. Bukan pengaruh dari negeri luar saja yang banyak memberi warna kebudayaan Indonesia namun pengaruh kebudayaan daerahpun tidak kecil artinya didalam suatu pola kebudayaan

⁵ Bujung Saleh, Beberapa pandangan tentang kebudayaan Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1954, p. 14.

pada jaman tertentu. Lagi pula pengaruh kebudayaan daerah itu tidak hanya terjadi pada akhir-akhir ini dimana para seniman banyak menggali kebudayaan daerah, tetapi pengaruh daerah sudah terjadi sejak berabad-abad yang lalu. Sebagai suatu gambaran yang jelas seperti tampak pada seni klasik India dimana pada permulaan banyak terpengaruh kebudayaan Yunani, "Tetapi sewaktu jaman Gupta timbul reaksi ingin membangun kebudayaan nasional dengan menggali kebudayaan tradisional yang telah ada. Sehingga perkembangan hasil seni terakhir bercorak asli India yang akhirnya menjadi seni klasik India."⁶ Perbedaan tersebut terlihat sekali pada cara penggambaran/perwujudan Buddha, baik dalam wajah, rambut, jukah maupun anatomi Budha.

Hangatnya masalah kepribadian nasional maupun mencari corak nasional menunjukkan adanya keinginan yang serius untuk menentukan isi dan ragan hidup bermasyarakat yang cocok dengan kebutuhan kita sendiri.

Popo Iskandar-pun pernah mengatakan bahwa "Dalam kehidupan seni, kita ingin menentukan corak dan baluan kita sendiri yang selaras dengan sifat-sifat kepribadian kita."⁷

Serta:

Kehadiran suatu tjerak seni mengandung unsur persifatan luar dalam daripada bangsa/masyarakat yang melahirkan-nya. Dalam mengembangkan daerah perluasan-nya, unsur-unsur kedaerahan yang didatangi-nya turut memberikan nada baru

⁶ Drs. Gudarjono, Bahan Kuliah Sejarah Seni Rupa Timur, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI, Yogyakarta, 1971.

⁷ Drs. Popo Iskandar, "Seni Rupa dan Apresiasi masyarakat", Posisi, Jajasan Panisius, Jogjakarta, 1961, p/ 338.

dengan perantaraan proses asimilasi.

Dengan ini hendak saja katakan bahwa pada taraf terakhir tidak ada dua bangsa yang mempunyai tiorak seni betul-betul identik satu sama lain, karena, walaupun bersumberkan sama, akan tetapi faktor-faktor kedaerahan masing-masing turut juga memberikan nada kepadanya sehingga terdapat perbedaan graduil. Bahkan seperti yang saudara-saudara juga ketahui, tiorak seni Mesir Purba yang merembes ke Yunani akhirnya mendapat perkembangan yang begitu jauh menjimpang dari asalnya, sehingga tidak mungkin dipertemukan kembali.

Djadi, pada penelitian yang setjermat-tjermatnya, setiap bangsa mempunyai tiorak seni yang berbeda satu sama lain serta pula masing-masing mempunyai peraturan-peraturan dan tjiri-tjiri yang khas.⁸

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kiranya suatu perkembangan kebudayaan adalah tidak akan bisa lepas dari unsur-unsur luar, maupun pengangkatan kebudayaan daerah tertentu, kedalam pola suatu kebudayaan dalam kelompok bangsa yang lebih besar. Sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa sebenarnya setiap bangsa mempunyai rasa seni yang berbeda satu sama lain.

Begitu pula gambaran situasi kebudayaan Indonesia di-jaman-jaman dahulu, yang tumbuh dan berkembang lantaran bertemunya dengan kebudayaan daerah untuk ditingkatkan menjadi kebanggaan nasional. Hal ini masih juga berlangsung pada perkembangan kebudayaan selanjutnya sampai masa kini tidak pernah lepas dari pengaruh kebudayaan asing, apalagi kebudayaan daerah setempat. Lebih-lebih didalam perkembangan dan komunikasi antara negara yang makin intim mengakibatkan lebih

⁸ Ibid., p. 340.

besar-besarnya sifat-sifat saling pengaruh mempengaruhi antara negara yang satu dan lainnya. "..... dan bukanlah suatu keanehan untuk mengesimilasikan apa-apa dari kebudayaan dunia. Apalagi tingkat perkembangan sejarah sekarang, apa yang ditemui disatu bagian dunia menjadi milik seluruh dunia."⁹

Namun demikian sesuai dengan sifat kemudaan bangsa Indonesia dan sesuai pula dengan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku, sumber utama dari kebudayaan Indonesia adalah berpangkal pada kebudayaan daerah setempat, ternyata hal tersebut selaras dengan apa yang diputuskan didalam Kongres Kebudayaan oleh Taman Siswa. "Dari luar lingkungan kebangsaan perlu pula diambil bahan-bahan yang dapat memperkembangkan dan atau memperkaya kebudayaan kita sendiri."¹⁰ Maka berarti pula bahwa kebudayaan Indonesia sekarang masih berupa kumpulan kebudayaan daerah, harus digalang menjadi kesatuan disertai pengetahuan-pengetahuan luar menjadi kebudayaan milik seluruh bangsa Indonesia.

Bila dikatakan memakai segala anasir-anasir yang bernilai dari semua jaman dan tempat disamping mempunyai arti seperti apa yang dikatakan Bujung Saleh "memilih mana-mana yang dapat dipakai" dan mengambil puntjak-puntjak atau sari-sari kebudayaan daerahnya Ki Hadjar Dewantara, maka berarti juga tidak akan membatasi kreativitas seniman.

⁹ Bujung Saleh, loc. cit.

¹⁰ Putusan Rapat Besar (Kongres) Taman Siswa, loc. cit.

Sebab seni, seperti apa yang diputuskan pemerintah bahwa kesenian adalah pengalaman getaran jiwa yang asli, baik asli karena dorongan kreativitas perorangan maupun asli dalam arti sesuai dengan kondisi dan situasi Indonesia. Yang terpancar didalam kebudayaan-kebudayaan suku yang tergabung didalam bangsa Indonesia itu sendiri. Ini berarti kebudayaan daerah adalah merupakan sumber kebudayaan yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Dimana merupakan modal pertama didalam mencapai kebudayaan Nasional Indonesia. Tinggallah sekarang meningkatkan getaran-getaran jiwa yang asli bagi individu-individu anggota bangsa.

Baik yang ditimbulkan oleh pemerintah maupun apa yang diucapkan Ki Hadjar Dewantara adalah bukan suatu hal yang dicari-cari, sebab semuanya tidak pernah bertentangan dengan kenyataan yang ada. Kebudayaan Indonesia tidak akan pernah lepas dari pengaruh kebudayaan asing sejak dulu, juga tidak akan pernah bisa mengingkari kenyataan atas banyaknya sumber kebudayaan berbagai suku. Namun tidak akan terjadi ketidak wajarannya sekalipun hal tersebut ditinjau dari pribadi individu.

Kesenian adalah pengalaman jiwa yang asli, bila pengertian jiwa yang asli ini kita ambil atas dasar pribadi memang seolah-olah tidak nampak dengan jelas ke Indonesiaannya. Namun seandainya kita melihat lebih luas lagi ternyata perbedaan ini tidak hanya terdapat pada individu saja, teta-

pi dalam suatu kelompok, dalam suatu golongan yang agak besar misalnya "Tjara berpakaian B.B. ambtenar lain dengan tjara seorang pegawai pegadaian atau guru Taman Siswa mempunyai pula potongan lain dengan guru-guru dari H.I.S. dan lain-lain sekolah yang mempunyai koloniale geest,"¹¹ demikian Soedjojono. Kemudian kita akan melihat kedalam kelompok yang lebih besar lagi dalam suku atau bangsa, ternyata tiap suku nampak adanya suatu watak yang berbeda-beda. Dari sinilah kita bisa melihat adanya corak kebudayaan yang berbeda. Tidak hanya dalam makanan tapi dalam kegiatan kehidupan yang lain, termasuk pula didalamnya kegiatan kesenian. Serta ini pula yang membuat ikatan individu-individu, sekalipun masing-masing pribadi berbeda namun bersatu dan tertambat dalam satu kebudayaan. Karena inilah kita bisa melihat bagaimana bentuk kesenian Mesir, bagaimana seni patung Yunani kuno, bagaimana khas seni lukis Tiengkok.

Jadi, hasil kebudayaan Indonesia umumnya dan kesenian Indonesia khususnya adalah ujud pengalaman getaran jiwa yang asli dari individu, namun memancarkan nilai kebudayaan Indonesia. Selaras dengan tujuan pembentukan kebudayaan Nasional yang juga bernilai universal. Hasil karya seni yang demikian ini bisa jadi merupakan hasil karya seni yang paling modern maupun karya-karya seni tradisional yang sekarang masih ber-

¹¹ S. Soedjojono, loc. cit.

kembang seperti karya seni dari Minangkabau, Sulawesi, Kalimantan ataupun dari Jawa. Ia bisa merupakan karya-karya Affandi, Rusli, ukiran dari candi-candi Prambanan, Borobudur, seni batik, maupun tarian Likurai dari Timor, tenun dari Flores dan banyak lagi.

Ternyata masing-masing tidak hanya mampu memancarkan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dan universal. Tapi juga merupakan puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah disatu fihak dan karya-karya dari pribadi yang kreatif dilain fihak.

Namun demikian semua yang sudah ada ini tidak akan hanya dibiarkan begitu saja tanpa pemupukan tenaga ahli. Sehingga karya yang mempunyai nilai nasional ini karena kurangnya perhatian, banyak juga yang makin tenggelam.

